

Konsep Alih Wahana Relief Roro Jonggrang ke Dalam Penciptaan Busana Kebaya

Rizki Lestari^{1*}, Aditya Dimas Wahyu Sasongko², Ratna Eka Mulia³, Eva Tri Handayani⁴, Anggita Maharan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kriya Batik, Universitas Pekalongan
Rizkilestari40@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 352-361

Article History:

Received: 07-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Abstrak : Kisah Roro Jonggrang pada relief Candi Prambanan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetis, historis, dan naratif yang tinggi. Pemanfaatan relief tersebut sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan busana masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep alih wahana relief Roro Jonggrang ke dalam penciptaan busana kebaya sebagai bentuk inovasi desain sekaligus upaya pelestarian budaya. Metode penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengamati unsur visual relief, meliputi ornamen, tokoh, dan alur cerita. Tahap perancangan meliputi pembuatan sketsa desain, pemilihan bahan, warna, serta teknik pembuatan busana. Tahap perwujudan dilakukan melalui proses produksi busana dengan menerapkan motif dan unsur visual yang terinspirasi dari relief Roro Jonggrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep alih wahana relief Roro Jonggrang dalam penciptaan busana kebaya menghasilkan karya yang estetis, inovatif, dan memiliki identitas budaya yang kuat tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan kriya, khususnya tekstil, serta media pelestarian budaya Nusantara melalui desain busana.

Kata Kunci : Alih Wahana; Relief Roro Jonggrang; Kebaya; Busana; Budaya

PENDAHULUAN

Kekayaan warisan budaya milik Indonesia sangat beragam, salah satunya relief pada bangunan candi. Zaman dahulu relief berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merekam cerita, nilai moral (Sugiyanti, 1998), serta kehidupan masyarakat pada zaman dahulu di sisi lain juga berfungsi sebagai elemen dekoratif, salah satu relief yang telah lama dikenal masyarakat adalah relief Roro Jonggrang pada Candi Prambanan yang mengandung nilai kecerdikan, keteguhan pendirian serta pesan moral tentang konsekuensi janji dan kekuasaan (Kemdikbud, 2020).

Dewasa ini masih sangat terbatas pemanfaatan relief candi sebagai sumber ide penciptaan karya busana, khususnya kebaya. Relief lebih sering dikaji dalam konteks sejarah, arkeologi, dan pariwisata, sementara potensi visual sebagai inspirasi desain belum banyak dikembangkan. Relief adalah seni pahat pada bidang datar yang menampilkan bentuk timbul (Soedarso sp, Tinjauan Seni, 1990). Relief biasanya dibuat pada media batu, kayu, logam, gips, semen, maupun tanah liat sesuai dengan fungsi artistik dan arsitekturalnya (Dharsono, 2007). Relief banyak ditemukan pada bangunan suci, monumen, istana, gerbang dan makam sebagai unsur estetis serta simbolik (Britannica, 2024). Perkembangan saat ini relief juga digunakan sebagai ide penciptaan untuk interior, ornament pada bangunan dan inspirasi karya kriya.

Relief Roro Jonggrang digunakan untuk menyebut relief-relief yang ada di kompleks Candi Prambanan, karena komplek tersebut juga dikenal sebagai Candi Roro Jonggrang yang merupakan komplek candi hindu terbesar di Indonesia, terdiri dari tiga candi utama yaitu candi Siwa, Brahma, dan Wisnu sebagai lambang trimurti (Daniswari, 2022). Kuatnya legenda lokal yang beredar di masyarakat sekitar Candi Prambanan yang membuat masyarakat menyebutnya sebagai Candi Roro Jonggrang. Seperti yang sudah banyak diceritakan cerita Roro Jonggrang merupakan putri raja Boko dari kerajaan Prambanan. Bandung Bondowoso yang menyerang dan mengalahkan kerajaan tersebut melamar Roro Jonggrang, namun Roro Jonggrang tidak menerima lamaran tersebut. Untuk menggagalkan lamaran tersebut Roro Jonggrang mempunyai syarat, salah satunya Bandung Bondowoso harus membangun seribu candi dalam waktu satu malam. Bandung Bondowoso menyanggupi hal tersebut dengan dibantu makhluk gaib, Roro Jonggrang kemudian menipu supaya menggagalkan usaha Bandung Bondowoso dengan cara membangunkan para wanita dan menumbuk padi serta menyalakan api supaya langit tampak terlihat seperti fajar. Bandung Bondowoso yang murka dan merasa ditipu, mengutuk Roro Jonggrang menjadi batu untuk melengkapi candi ke 1000.

Peristiwa tersebut kemudian menjadikan Roro Jonggrang sebagai simbol kecantikan, keteguhan pendirian dan kenagungan perempuan Jawa. Nilai – nilai tersebut menjadi sumber inspirasi visual untuk diterjemahkan dalam penciptaan busana kebaya, mengingat kebaya identik dengan citra perempuan Indonesia yang sarat dengan nilai tradisi. Relief atau cerita Roro Jonggrang dapat dialihwahkan ke dalam desain busana kebaya.

Munculnya busana di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya luar. Busana sendiri memiliki arti segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sebelumnya perempuan di Indonesia hanya mengenal kain lipat untuk pakaian. Kebaya berasal dari Bahasa Arab “pakaian” namun diperkenalkan melalui Bahasa portugis (rens heringa). Pendapat lain mengungkapkan dalam catatan tiongkok, penyebutan kebaya berasal dari kata “kebaya” yang dari Bahasa arab “habaya” yang memiliki arti pakaian labuh dengan belahan depan(ria pentasari). Awal tahun 1600an kebaya hanya digunakan oleh bangsawan dan keturunannya sesuai perkembangan zaman tidak hanya digunakan sebagai pakaian, namun juga sebagai simbol status seseorang (ria pentasari). Pada masa pemerintahan Belanda, kebaya digunakan oleh Wanita eropa pada kegiatan resmi dibuat dari bahan tenunan mori, berkembang ke sutera dengan hiasan sulam warna-warni disebut juga dengan “Nyonya Kebaya” oleh orang-orang Malaka (Ria pentasari). Terdapat beberapa jenis kebaya yang digunakan, namun terdapat dua jenis kebaya yang digunakan yaitu kebaya encim

dan putu baru. Kebaya encim digunakan oleh perempuan keturunan Cina yang biasanya dihiasi sulaman dan bordiran, kebaya putu baru (kebaya nyonya) kebaya dengan gaya tunik pendek berwarna warni dengan motif yang cantik dengan panjang sampai mata kaki (nina gantini). Kebaya terus mengalami perkembangan fungsi dan bentuk sehingga perubahan desain yang berarti membutuhkan inovasi desain yang tidak meninggalkan identitas budaya lokal (Kusrianto, 2013).

Konsep alih wahana menjadi relevan untuk diterapkan karena alih wahana merupakan proses pengalihan karya dari satu media ke media lain dengan tetap mempertahankan unsur pokok, makna, atau nilai yang ada didalamnya (Sapardi, 2018). Dalam konteks ini relief Roro Jonggrang pada media batu dialihkan pada media kain/tekstil menjadi busana dengan mengambil bentuk asli dari relief Roro Jonggrang.

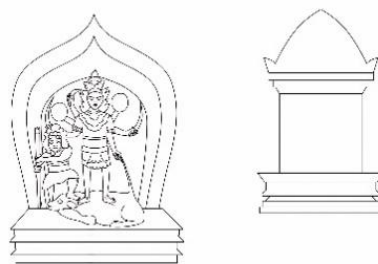
Ide penciptaan karya berfokus pada pembuatan busana kebaya yang mengambil inspirasi dari visual relief Roro Jonggrang, seperti figure tokoh, pola dekoratif serta nuansa cerita legenda yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk motif, siluet, detail hias, warna dengan karakter busana modern, dengan demikian busana kebaya tidak hanya berfungsi sebagai pelindung badan, namun juga sebagai media apresiasi budaya dan penyampaian narasi visual.

Tujuan penciptaan karya busana kebaya terinspirasi dari relief Roro Jonggrang yang didukung dengan konsep alih wahana diharapkan mampu menghadirkan karya yang relevan dengan perkembangan busana masa kini tanpa meninggalkan tradisi, yang didalamnya terdapat unsur garis, bentuk, warna, tekstur, proporsi dan harmoni serta teori estetika.

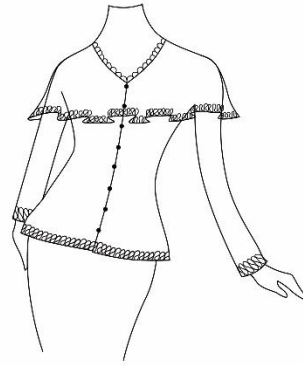
METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan dilakukan dengan tahapan-tahapan, meliputi: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan milik S.P Gustami. Tahap eksplorasi merupakan konsep awal untuk menemukan ide/gagasan dasar suatu penciptaan karya, yang di dalamnya terdapat eksplorasi konsep dan eksplorasi bentuk busana. Eksplorasi konsep yaitu relief Roro Jonggrang dengan alih wahana yang diaplikasikan menjadi busana kebaya. Eksplorasi bentuk busana dengan mengaplikasikan relief Roro Jonggrang dengan konsep alih wahana pada busana kebaya modern, pengembangan kebaya encim dipadukan dengan brokat modern. Busana dirancang untuk perempuan usia remaja hingga dewasa muda dan difungsikan sebagai busana formal.

Tahap perancangan karya, dengan pembuatan desain yaitu desain motif relief Roro Jonggrang dan desain busana.



Gambar 1. Desain Motif Relief Roro Jonggrang



Gambar 2. Desain Kebaya

Proses perwujudan karya diawali persiapan bahan dan alat. Bahan pendukung serta bahan pembantu dalam perwujudan karya sebagai berikut:

Tabel 1. Bahan dan Alat Pembuatan Busana

| Bahan | Alat |
|---------------------|-----------------------------|
| Kain Mori | Pensil |
| Malam Batik | Canting |
| Pewarna Remazol | <i>Kompor</i> |
| <i>Waterglass</i> | <i>Wajan</i> |
| Gas Lpg | Kuali Untuk Pelepasan Malam |
| Organza Timbul | <i>Gawangan</i> |
| Benang | Timbangan |
| Satin <i>Bridal</i> | Kursi Kecil |
| Tile Timbul | Kuas Dan Spons |
| Furing SPTI | Kuas Colet |
| <i>Viselin</i> | Gelas Plastik |
| | Mesin Jahit |
| | Mesin Obras |
| | Pita Ukur |
| | Penggaris Pola |
| | Kapur Jahit |
| | Gunting Kain Dan Benang |
| | Spul Dan Sekoci |
| | Jarum Jahit |
| | <i>Pendedel</i> |
| | Setrika |
| | <i>Mesin Jeglog</i> |

Untuk ukuran yang digunakan untuk pembuatan busana kebaya adalah sebagai berikut:

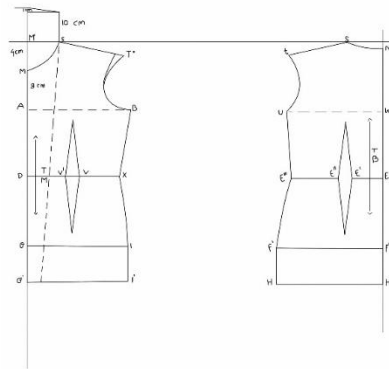
1. Lingkar badan 94
2. lingkar pinggang 76
3. Lingkar panggul 116
4. Panjang dada 30
5. Lebar dada 34
6. Lebar punggung 37
7. Lebar bahu 12
8. Panjang lengan 58

- 9. Lingkaran kerung lengan 50
- 10. Panjang sisi 17

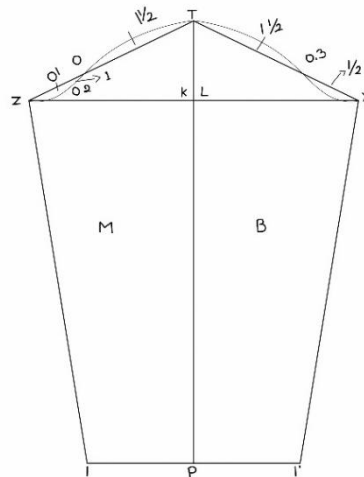
Rumus pembuatan pola kebaya

Tabel 2. Pola Kebaya

| Pola Bagian Muka | Pola Bagian Belakang |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| M'S = 6,5 cm | NE = panjang punggung = 37cm |
| M'M = 7 cm | EW = DA ½ panjang dada = 16 cm |
| M'T° = ¼ Lingkaran Badan + 2 cm | NS = M'S = 6 ½ cm |
| MA = ½ panjang dada | NT° = ¼ lingkaran badan |
| AB = M'T° = ¼ lingkaran badan = 2 cm | WU = NT° = ¼ lingkaran badan |
| DG = 13 cm | ST = lebar bahu = 12 cm |
| DG' = 20 cm | EF = 13 cm |
| ST° = panjang bahu 12 cm | EH = 20 cm |
| DV' = 1/10 lingkaran pinggang | EE' = 1/10 lingkaran pinggang |
| V'V = 3 cm | E'E'' = 2 CM |
| DX = ¼ lingkaran pinggang + 4 cm | EE''' = ¼ lingkaran pinggang + 1 |
| GI = ¼ lingkaran panggul I + 2 cm | FF' = ¼ lingkaran panggul I |
| GI' = ¼ lingkaran panggul II + 2 cm | HH' = ¼ lingkaran panggul II |



Gambar 3. Pola Kebaya Depan dan Belakang



Gambar 4. Pola Lengan Kebaya

Proses pembuatan gambar kerja sebagai berikut:



Gambar 5. Motif Batik

Tabel 3. Komposisi Warna

| Warna | Keterangan |
|------------|--|
| Coklat | Brown GL 0,5 Ons + Black B 10 Gram |
| Merah Muda | Red RB 5 Gram |
| Biru | Turkish 21 biru 10 Gram |
| Coklat | Turkish 21 Biru 0,5 ons + Yellow AB 75 Gram + Black B 5 Gram |



Gambar 6. Pakaian Kebaya

Kain utama kebaya menggunakan satin bridal 1,5 meter pada bagian kerah menggunakan kerah *cap*. Bagian luar dilapisi kain organza timbul 1,5 meter dan diberi hiasan tempelan dari kain tile brokat. Bagian dalam diberi lapisan furing SPTI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perwujudan Karya

Perwujudan karya busana kebaya dalam penelitian ini menghasilkan satu set busana yang terdiri atas kebaya atasan dan kain panjang sebagai bawahan. Karya ini terinspirasi dari visual relief Roro Jonggrang yang terdapat pada kompleks Candi Prambanan, yang kemudian diolah melalui konsep alih wahana dari media batu ke media tekstil.

Kebaya dirancang dengan siluet kutu baru yang dipadukan dengan kain panjang bermotif hasil stilisasi relief. Warna dominan yang digunakan adalah merah muda, yang secara simbolik merepresentasikan kelembutan, keanggunan, serta citra feminin tokoh Roro Jonggrang. Material yang digunakan meliputi satin bridal sebagai bahan utama, tile timbul sebagai elemen dekoratif, serta furing SPTI sebagai lapisan dalam untuk memberikan kenyamanan pemakaian.

Pada bagian kain panjang, motif diadaptasi dari relief Roro Jonggrang melalui proses penyederhanaan bentuk (stilasi) agar sesuai dengan karakter media tekstil tanpa menghilangkan identitas visual utama relief. Hasil karya ini ditujukan untuk pengguna perempuan usia remaja hingga dewasa muda dan difungsikan sebagai busana formal.

Pembahasan Konsep Alih Wahana Dalam Karya

Konsep alih wahana dalam penelitian ini dipahami sebagai proses transformasi karya dari satu medium ke medium lain dengan tetap mempertahankan nilai, makna, dan esensi visual yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, relief Roro Jonggrang yang awalnya hadir sebagai karya visual pada media batu dialihwahanakan ke dalam bentuk motif busana kebaya.

Proses alih wahana tidak dilakukan secara literal, melainkan melalui pendekatan stilisasi dan adaptasi visual. Unsur-unsur pada relief seperti figur tokoh, ornamen, dan narasi visual disederhanakan menjadi motif dekoratif yang dapat diaplikasikan pada kain. Transformasi ini memungkinkan nilai historis dan estetis relief tetap hadir, namun dalam bentuk yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan desain busana kontemporer.

Analisis Estetika dan Visual Karya

Dari aspek estetika, karya busana kebaya ini menerapkan prinsip-prinsip desain seperti keseimbangan, harmoni, dan proporsi. Warna merah muda dipilih sebagai elemen utama karena memiliki asosiasi visual terhadap kelembutan dan keanggunan, yang selaras dengan karakterisasi Roro Jonggrang.

Penggunaan material tile timbul memberikan efek tekstural yang memperkaya tampilan visual busana, sekaligus memperkuat kesan dekoratif yang terinspirasi dari relief. Sementara itu, satin bridal memberikan kesan mewah dan halus, sehingga mendukung nilai estetika busana formal.

Motif pada kain panjang menjadi elemen utama dalam merepresentasikan relief yang telah dialihwahanakan. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai media naratif yang menyampaikan kembali kisah Roro Jonggrang dalam bentuk visual baru.

Kebaya Sebagai Media Representasi Budaya

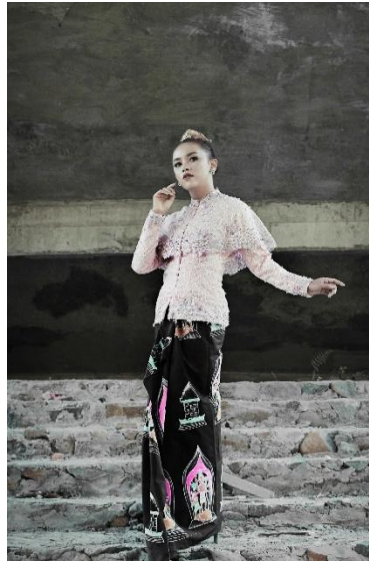
Kebaya dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sebagai identitas busana perempuan Indonesia, kebaya memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya.

Penggabungan antara kebaya dan motif relief menunjukkan adanya upaya rekontekstualisasi budaya, di mana nilai sejarah dan cerita rakyat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih modern. Hal ini menjadikan kebaya tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual budaya.

Nilai Inovasi dan Pelestarian Budaya

Penerapan konsep alih wahana dalam penciptaan busana ini memberikan kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu inovasi desain dan pelestarian budaya. Dari sisi inovasi, karya ini menunjukkan pengembangan desain busana berbasis eksplorasi sumber budaya lokal yang diolah secara kreatif.

Sementara itu, dari sisi pelestarian budaya, transformasi relief ke dalam motif busana memungkinkan cerita Roro Jonggrang tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya ini berperan sebagai media revitalisasi nilai budaya melalui pendekatan desain kontemporer.



Gambar 7. Busana Kebaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsep alih wahana dari relief candi ke dalam motif busana kebaya merupakan proses transformasi visual dan makna dari media batu ke media kain atau busana. Relief Roro Jonggrang pada Candi Prambanan diadaptasi dan distilasi menjadi motif pada kain panjang serta elemen dekoratif kebaya dengan tetap mempertahankan karakter visual utama dari relief tersebut. Kebaya dalam penelitian ini berfungsi sebagai media representasi budaya yang mampu menghadirkan kembali nilai-nilai sejarah dan cerita Roro Jonggrang dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan konsep alih wahana dalam penciptaan busana kebaya memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya, peningkatan nilai estetika, serta inovasi desain, sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Saran

Pembuatan karya busana dengan konsep alih wahana dapat dikembangkan kembali pada berbagai aspek seperti pengembangan desain dengan lebih mengeksplorasi elemen visual relief seperti detail figure, stilasi ornament agar menghasilkan variasi, aspek pendalaman makna budaya dengan dilakukan kajian terhadap filosofis dan cerita relief, pengembangan teknik dan material seperti pada

teknik batik, border atau kombinasi, dan juga penelitian lanjutan untuk mengkaji alih wahana ke dalam media lain yang berbeda sebagai bentuk inovasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alpado, C. F., & Safrudin, D. (2023). Legenda Singo Barong sebagai ide penciptaan motif batik pada kebaya modern. *Runtas: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 18(1), 77–88. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/Runtas/article/view/4905>
- [2] Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Dharsono, S. K. (2007). *Eстетika seni rupa Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [4] Dharsono, S. K. (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [5] Encyclopaedia Britannica. (2024). *Relief sculpture*. <https://www.britannica.com/art/relief-sculpture>
- [6] Heringa, R. (1996). Batik Pasisir as mestizo costume. In *Fabric of enchantment: Batik from the north coast of Java*.
- [7] Istari, T. M. R. (2012). Ragam hias non-cerita pada relief candi untuk pengembangan motif batik kontemporer. *Naditira Widya*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/nw.v6i1.123>
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Candi Prambanan dan nilai budayanya*. Jakarta: Kemendikbud.
- [9] Kompas.com. (n.d.). Relief Candi Prambanan: Cerita, letak dan corak. <https://www.kompas.com/>
- [10] Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, motif dan kegunaan*. Yogyakarta: Andi.
- [11] Kusrianto, A. (2013). Transformasi desain busana tradisional dalam perkembangan fashion modern Indonesia. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 10(2), 89–98.
- [12] Lestari, S. K. (2019). Kebaya encim modifikasi dengan motif batik Mega Mendung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(1), 55–66. <https://journal.isi.ac.id/index.php/ars/article/view/2757>
- [13] Pentasari, R. (2007). *Chic in kebaya: Catatan inspirasi untuk tampil anggun berkebaya*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- [14] Rahmad, C. Y., & Adisukma, W. (2023). Design of animated film Sri Tanjung through temple relief transfer. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 45–56. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/6030>
- [15] Rahmawati, F. E., & Rohman, A. S. (2021). Relief Candi Kidal sebagai ide penciptaan motif batik Sri Wedhatama. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 13(2), 120–131. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/3238>
- [16] Septianti, S., & Nurviana, F. (2025). Motif batik dari tanaman sebagai inspirasi kebaya modern. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.26740/baju.v6n1.p1-12>
- [17] Soedarso, S. P. (1990). *Tinjauan seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- [18] Suciati, S., Hartono, D., & Wibowo, A. (2017). Karakteristik visual busana kebaya ibu negara Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 123–134. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/32>
- [19] Sugiyanti, S. (1998). *Relief Ramayana di Candi Siwa Prambanan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- [20] Suhadak, A., Purnomo, A., & Wulandari, T. (2022). Cerita pada ornamen Candi Penataran sebagai ide penciptaan batik lukis. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 33–44. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/51492>
- [21] Sungkowati, Y. (2022). Alih wahana cerita rakyat “Asal Usul Surabaya” dalam industri kreatif. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(2), 1–15. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/5138>